

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI****Abstrak**

Artikel ini membahas tentang Pendidikan karakter dan Budaya bangsa dalam pembelajaran pada anak usia dini Al-Anwar Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam pembelajaran pada anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian tentang Pendidikan karakter dan Budaya bangsa dalam pembelajaran pada anak usia dini telah dilaksanakan dengan baik, meskipun masih terdapat kesulitan guru dalam mengevaluasi pembelajaran pendidikan karakter dan budaya bangsa, yang merupakan bagian penting dalam sistem pembelajaran. Semua guru PAUD Al-Anwar telah mengajarkan karakter dan budaya bangsa. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan berbagai kebiasaan baik kepada peserta didik agar berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter dan budaya bangsa mengantarkan siswa untuk belajar memaknai kearifan.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Budaya Bangsa, Pembelajaran PAUD

Nurlailinurlaili@iainbengkulu.ac.id**Program Studi Pendidikan Agama
Islam UIN FAS Bengkulu****PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan kehidupan manusia, sehingga setiap orang yang mengikuti pendidikan harus berpartisipasi secara optimal untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan meliputi belajar dan belajar. Ada beberapa bagian dalam proses ini, antara lain kehadiran guru dan siswa. Agar proses pembelajaran berhasil, guru harus terlibat aktif dalam mendorong siswa untuk aktif dan terlibat dengan baik dalam pembelajaran.

Pembelajaran berhasil bila guru secara aktif mendorong siswa untuk belajar dan mengikuti pelajaran dengan baik. Sikap siswa yang kurang baik dan perilaku siswa yang seharusnya tidak dilakukan semisal dalam proses pembelajaran yaitu tidak datang pada waktunya, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan dan bermain-main dengan teman sebangkunya. Selain itu kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya rasa nasionalis untuk menjaga serta melestarikan budaya bangsa yang dewasa ini sudah tidak terjaga karena



menipisnya kesadaran memiliki jiwa dan budaya bangsa sendiri.¹ Sedangkan di luar kelas, sikap siswa dalam hal kesopanan terhadap guru dan penilaian untuk menjaga hidup sehat agar terlepas dari kebiasaan sebagai contoh membuang sampah pada tempatnya yang dijadikan acuan untuk menerapkan pendidikan karakter dan budaya bangsa.

Saat ini pendidikan nasional Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan. Pencapaian hasil pendidikan masih belum sesuai dengan hasil yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah belum dapat sepenuhnya membentuk kepribadian siswa yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Proses pendidikan masih menitikberatkan pada pencapaian kognitif, namun aspek afektif peserta didik yang merupakan prasyarat penting dalam kehidupan bermasyarakat belum berkembang secara optimal. Itulah sebabnya pendidikan karakter dan budaya bangsa harus dikembangkan di sekolah. Sebagai pusat perubahan, sekolah harus sungguh-sungguh mengupayakan pendidikan yang berlandaskan karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional dan nasional. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa harus dikembangkan berdasarkan kearifan lokal.

Pendidikan karakter adalah pengajaran nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen

pengetahuan, kesadaran atau kehendak, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut pada diri sendiri, lingkungan, tetangga, dan masyarakat agar berkembang dalam skala yang lebih besar. skala lingkungan, yaitu bangsa dan negara. Melihat keadaan kehidupan masyarakat kita saat ini, maka Pendidikan Karakter menjadi suatu hal yang mendesak untuk dilaksanakan. Olehnya itu, Pendidikan sebagai lembaga tempat atau basis penanaman nilai karakter dan perlu menyokongnya.² Budaya dapat dimaknai sebagai keseluruhan sistem pemikiran, nilai moral, norma dan keyakinan manusia yang dihasilkan dalam masyarakat, seperti: sistem pemikiran, nilai moral, norma dan kepercayaan adalah hasil interaksi manusia satu sama lain dan dengan lingkungan alamnya.

Sesungguhnya seiring berkembangnya kehidupan manusia, berkembang pula yang disebut unsur kebudayaan universal, yaitu sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sedangkan karakter adalah sifat, budi pekerti, moralitas atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya, yang menjadi landasan cara pandang, pemikiran, perilaku dan tindakan.³ Karakter suatu bangsa dapat dibangun dari pembentukan karakter individu-individu yang membentuk bangsa itu sendiri, selama bangsa itu masih ada maka pembentukan karakter dari individu-individu tersebut

¹Dewi Heri, *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), h. 98

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 23

³ Suparno, As, *Membangun Kompetensi Belajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), h. 43



akan terus berlanjut. Hal ini berarti bahwa pembentukan karakter bangsa akan berlangsung terus menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Karakter dan budaya Bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Fokusnya adalah pada berbagai aspek kehidupan yang dituangkan dalam berbagai artikel di media cetak, wawancara, dialog, dan pokok pembicaraan di media elektronik. Selain media, tokoh masyarakat, pakar dan pemerhati pendidikan dan sosial membahas budaya dan karakter bangsa dalam berbagai forum seminar di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seks, vandalisme, tawuran, sabun kehidupan ekonomi, kehidupan politik yang tidak produktif dll menjadi topik hangat perbincangan di media massa, seminar dan dalam berbagai konteks.⁴

Paparan di atas, Kebudayaan dan karakter bangsa di atas diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa peserta didik agar memiliki nilai-nilai dan budi pekerti yang dimiliki serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sendiri sebagai anggota masyarakat dan warga negara. WHO. religius, nasionalis, produktif dan kreatif dengan dinilai pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak terlepas dari

lingkungan sosial dan budaya bangsa di mana peserta didik berada.⁵

Robert Marine memaknai karakter sebagai kombinasi halus dari sikap, perilaku bawaan dan kemampuan yang membentuk kepribadian seseorang. Secara konseptual, istilah karakter biasanya dipahami dalam dua kubu pemahaman. *pertama*, bersifat deterministik sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari awalnya, yang adalah keadaan yang kita terima begitu saja, yang tidak dapat kita ubah, dan apakah karakter seseorang tetap, menjadi ciri khas yang membedakan satu orang dari yang lain, dan kedua, tidak deterministik atau dinamis, karakter seseorang dipahami sebagai ukuran seseorang. kekuatan atau ketahanan dalam upaya mengatasi keadaan mental yang diberikan sebagai proses yang dimiliki (keinginan) seseorang untuk menyelesaikan kemanusiaannya.⁶

Ratih Zimmer Ganda Setiawan mengungkapkan bahwa Karakternya terbentuk secara kultural saat kita memasuki fase *golden age*, yaitu, dari saat kita lahir sampai usia enam tahun. Karakter muncul dari pembelajaran, yang diawali dengan pendidikan keluarga. dan kelak dilengkapi oleh sistem pendidikan tepat guna yang di atur pihak Negara. Pendidikan tepat guna berarti pembelajaran yang diberikan harus memperhatikan kesesuaian

⁴Muhammad Anwar Rubei, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Di MTS Mathlul Anwar Kota Pontianak", SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pendidikan

dan Pengetahuan Sosial IKIP-PGRI Pontianak, h. 199-200

⁵Dewi Heri, *Belajar dan Pembelajaran Sekolah*, h. 98

⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 8



dengan perkembangan otak anak menurut usia yang telah dicapainya.⁷

Perkembangan karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Setiap orang memiliki potensi bawaan yang terwujud setelah lahir, termasuk potensi untuk memiliki karakter atau nilai yang baik. Manusia pada dasarnya memiliki kapasitas untuk mencintai kebajikan, tetapi jika potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia lahir, manusia bisa menjadi binatang, lebih buruk lagi.

Pendidikan karakter sangat penting dalam situasi saat ini untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita. Krisis tersebut antara lain meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan terhadap anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, penipuan, penyalahgunaan narkoba, pornografi dan perusakan harta milik orang lain, yang menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan.

Doni Koesoema A. Memaknai Pendidikan sebagai proses menginternalisasi budaya dalam diri individu dan membudayakan masyarakat, dan proses di mana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁸ Sudirman N. Mengungkapkan juga bahwa Pendidikan adalah usaha seseorang atau sekelompok orang untuk mendorong orang lain atau sekelompok orang untuk

tumbuh atau mencapai taraf hidup yang lebih tinggi dan hidup dalam arti yang stabil.⁹ Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan guru dapat mempengaruhi karakter siswa. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.¹⁰ Karakter adalah kualitas yang stabil, khusus yang melekat pada kepribadian seseorang, membuatnya berperilaku dan bertindak secara spontan, yang tidak dapat secara tidak sengaja dipengaruhi oleh keadaan.¹¹

Konsep pendidikan karakter yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan, Saat bangsa Indonesia terperosok dalam krisis multidimensi, sistem pendidikan dituding tidak menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas.

Institusi-institusi diasumsikan bahwa pendidikan tidak memenuhi tujuan pengajaran. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas, seperti pemutakhiran kurikulum, peningkatan anggaran atau pemersatu keahlian pedagogik, namun menurut saya perbaikan tersebut belum membawa hasil yang diinginkan. Biaya sekolah yang tinggi, fasilitas sekolah yang buruk, tunjangan sosial yang minim, dan kualitas guru sebenarnya berkontribusi pada masalah negara.

Semua persoalan tersebut seperti frustrasi yang sulit dihentikan, sehingga karakter

⁷Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 42

⁸Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.24.

¹⁰Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 72.

¹¹Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), h. 17-18



merupakan salah satu wacana pendidikan yang diyakini mampu memberikan jawaban atas kebuntuan sistem pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter juga dimaknai sebagai upaya peningkatan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan latihan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang membentuk jati diri seseorang dan terwujud dalam interaksi seseorang dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan seseorang.¹²

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperhatikan dalam pasal ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, pekerja keras, tangguh, kreatif, mampu memimpin, demokratis, rendah hati, toleran, suportif dan peduli. Ada sembilan pilar karakter berdasarkan nilai-nilai luhur universal, yaitu:¹³ Kesembilan karakter tersebut harus diajarkan dalam metode pendidikan holistik dengan metode mengetahui yang baik, merasa baik dan berbuat baik. Hal ini diperlukan agar anak dapat memahami, merasakan/mencintai sekaligus menerapkan nilai-nilai kebaikan. Dapat dimaklumi jika penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun anak secara kognitif tahu, adalah karena anak belum dididik untuk berperilaku baik atau belum terbiasa berbuat baik.

Menurut Ramli, Pendidikan karakter memiliki hakikat dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan

akhlak. Tujuannya adalah membentuk kepribadian anak sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik. Kriteria orang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik dari suatu masyarakat atau bangsa adalah nilai-nilai sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa tersebut. Oleh karena itu inti dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai yaitu menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri untuk menumbuhkan kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik belajar, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai penanaman nilai-nilai karakter pada anak sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak dan tindakan menuju terwujudnya nilai-nilai tersebut dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan bahwa mereka menjadi manusia sempurna.

Penanaman nilai pada anak sekolah berarti pendidikan karakter baru efektif ketika guru sekolah, kepala sekolah dan non pendidik mengikuti pendidikan karakter bersama-sama dengan siswa. Pendidikan karakter adalah proses penanaman karakter tertentu dan penanaman benih agar peserta didik dapat mengembangkan karakter khususnya sepanjang hayat, sehingga peserta

¹²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17.

¹³Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), h.5.



didik dapat memahami pendidikan tidak hanya sebagai bentuk pengetahuan tetapi juga menjadikannya bagian dari kehidupan dan dapat hidup menyadari nilai-nilai dasar.¹⁴

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini mendeskripsikan perilaku, persepsi dan motivasi untuk bertindak secara holistik dan melalui deskripsi dan analisis dalam kata-kata dan bahasa, dalam konteks alam tertentu dan menggunakan metode alam yang berbeda.¹⁵ Peneliti menetapkan lokasi penelitian pada PAUD Al-Anwar kota Bengkulu. Responden dalam penelitian ini adalah kepala dan guru PAUD Al-Anwar yang berjumlah 4 orang.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi teknik dokumentasi. Instrumen wawancara ini dibuat dengan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang menjawab pertanyaan.¹⁶ Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Pada saat wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang

dikemukakan oleh responden.¹⁷ Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang implementasi Pendidikan karakter dan Budaya bangsa dalam pembelajaran. Dokumentasi yang diperoleh berupa dokumen foto dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan catatan lapangan.¹⁸

Analisis data kualitatif adalah tentang mengatur data, memilahnya menjadi potongan-potongan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, mencari apa yang penting dan apa yang telah dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dibagikan kepada orang lain.¹⁹ Proses analisis kualitatif dapat dijelaskan dalam tiga langkah berikut: Dalam reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan sangat luas dan karenanya harus dicatat secara cermat dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin besar, rumit dan kompleks jumlah datanya. Oleh karena itu, analisis data harus segera dilakukan melalui reduksi data. a). Reduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal yang paling penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan mencari informasi lebih lanjut jika diperlukan.²⁰ b). Representasi data Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah representasi

¹⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012) , h.23-24.

¹⁵ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 16.

¹⁶ Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 22.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi , R&D*, (Bandung: Alfabeta , 2014),h. 20

¹⁸ Rostina Sundaya, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, h. 33

²⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 38



data, yaitu. H. data disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik, hubungan antar kelas, flowchart dan sejenisnya, c). *conclusion drawing/verification*, Penarikan dan pengujian kesimpulan bersifat tentatif dan akan berubah kecuali bukti kuat ditemukan untuk mendukung tingkat pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang masuk akal. Data yang diperoleh merupakan kesimpulan dari berbagai proses penelitian kualitatif, seperti B. pengumpulan data dan selanjutnya pemilihan data yang sesuai serta penyajiannya hingga keputusan akhir. Setelah materi selesai, tersedia hasil penelitian berupa pengetahuan baru dalam bentuk deskripsi, sehingga permasalahan penelitian dapat dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dan budaya bangsa tidak hanya sebagai pelajaran tentang kebaikan dan kejahatan, tetapi juga melibatkan proses membiasakan perilaku yang baik. Upaya implementasi Pembentukan karakter ini harus didukung dengan partisipasi seluruh anak sekolah. Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan berdasarkan kebiasaan. Karakter adalah kualitas atau kekuatan jiwa, moral, tingkah

laku, sikap dan kepribadian. Karakter merupakan kunci kesuksesan dalam kehidupan seseorang di masa depan.

Implementasi pendidikan karakter dan budaya bangsa membentuk pribadi cerdas dan berkarakter kuat. Pendidikan karakter dan budaya bangsa dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Implementasi Pendidikan karakter dan budaya bangsa di Pendidikan anak usia dini Al-Anwar merupakan salah satu penanaman dan pembentukan karakter pertama bagi siswa, karena masih dalam tahap pengembangan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala, bahwa pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam pembelajaran berupa pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik, agar memiliki nilai-nilai dan budi pekerti tersendiri, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sendiri, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang beragama, nasionalis, produktif dan kreatif²¹. Ungkapan tersebut di atas diperkuat oleh guru responden 1 (r1) bahwa Pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan budaya bangsa dan pembentukan karakter mengusahakan agar siswa mengetahui dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai miliknya serta bertanggung jawab atas pilihan yang diambilnya dalam tahapan memilih pilihan, mengevaluasi keputusan dan pendefinisian. sikap dan kemudian menciptakan nilai sesuai dengan kepercayaan. Dengan prinsip ini, siswa belajar dengan cara berpikir, bersikap dan

²¹ Wawancara dengan kepala sekolah.



berbuat. Tujuan dari ketiga proses tersebut adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan mendorong siswa untuk melihat dirinya sebagai makhluk sosial.²²

Selanjutnya responden 2 (r2) mengungkapkan guru membantu siswa dalam mengembangkan pendidikan karakter dengan cara Pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam pembelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum dan pembelajaran yang ada.²³

Guru dapat bekerjasama membimbing anak-anak dengan anak dalam merumuskan tujuan secara jelas dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran pendidikan karakter dan budaya bangsa, sebagaimana yang ungkapkan oleh responden 3 (r3), bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran karakter di kelas kami sebagai guru lebih sering menggunakan satu metode saja yaitu metode keteladanan. Guru lebih banyak menjadi pusat penanaman nilai-nilai karakter untuk siswa didik, tetapi dengan pembawaan guru yang menarik dan menyenangkan, membuat siswa kami merespon baik setiap apa yang kami ajarkan²⁴

Cara guru mengarahkan maksud yang ingin disampaikan pada pembelajaran pendidikan karakter dan budaya bangsa, sebagaimana yang dituturkan oleh responden

4 (r4) bahwa siswa akan cepat paham dengan apa yang kita ajarkan, dengan cara mengarahkan. Pembelajaran sebagai proses atau Pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam pembelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum dan pembelajaran yang ada. dan kami tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu Proses pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁵

Kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran pendidikan karakter dan budaya bangsa, sebagaimana disampaikan oleh responden 1 (r1) bahwa terdapat beberapa kendala seperti penilaian sikap siswa yang tidak terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pengajaran di kelas dan di rumah.²⁶ Selanjutnya sepala sekolah menuturkan bahwa siswa senang mengikuti proses pendidikan karakter budaya bangsa ini diawali dengan pengenalan makna nilai yang dikembangkan, guru membimbing siswa melalui kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan tanpa guru menyuruh siswa untuk aktif, melainkan guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang membuat siswa aktif mempresentasikan hasil proses rekonstruksi atau pengembangan nilai dan melalui berbagai kegiatan pembelajaran

²²Wawancara dengan responden 1 (r1)

²³ Wawancara dengan responden 2

(r2)

²⁴Wawancara dengan responden 3 (r3)

²⁵Wawancara dengan responden 4 (r4)

²⁶Wawancara dengan responden 1 (r1)



nilai dan nilai budaya. mengembangkan karakter itu sendiri. yang berlangsung di kelas, di sekolah dan di kegiatan ekstrakurikuler”²⁷

Responden 2 (r2) mengungkapkan bahwa banyak sekali manfaatnya dapat memberikan gambaran dan penjelasan kepada siswa dan lembaga pendidikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter”²⁸ Adapun hasil siswa setelah dilakukan pendidikan karakter dan budaya bangsa jauh lebih baik.

Responden 3 (r3) mengungkapkan bahwa indikatornya untuk Untuk menilai nilai-nilai budaya dan karakter, keberhasilan pendidikan, misalnya, indikator skor jujur suatu semester dirumuskan sebagai “mengungkapkan perasaannya secara jujur tentang apa yang dilihat, diamati, dipelajari atau dialaminya”, jadi kita mengamati apa yang siswa katakan dengan jujur apa yang dia katakan. Indra memantulkan. perasaan Siswa dapat mengungkapkan perasaannya secara lisan, namun hal ini juga dapat dilakukan secara tertulis atau bahkan melalui bahasa tubuh. Perasaan yang diungkapkan dapat berkisar dari perasaan yang tidak dapat dibedakan dari perasaan umum teman sekelasnya hingga perasaan yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya. Penilaian dilakukan terus menerus, setiap kali guru berada di kelas atau di sekolah”²⁹

Lebih lanjut response 4 (r4) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter budaya bangsa yaitu proses pembelajaran pembentukan karakter dan budaya bangsa siswa yang mampu

mengembangkan kebiasaan baik agar selalu berperilaku baik. Perilaku dan karakter yang baik, diharapkan siswa dapat hidup dalam “kebaikan”, baik dalam hubungannya dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Pembentukan karakter anak memerlukan tahapan yang terencana secara sistematis dan berkesinambungan. Sebagai individu yang berkembang, anak-anak secara alami meniru, baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang menarik, yang terkadang muncul secara spontan.

Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang siswa tanpa beban menyebabkannya ingin tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Terakhir, keunikan menunjukkan bahwa anak merupakan individu yang kompleks karakternya berbeda dengan individu lainnya. Anak melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, meskipun sangat lekat dengan anak, hal itu tersimpan dalam memori jangka panjang.

Ketika apa yang dicatat itu positif (baik), itu mengarah pada perilaku konstruktif. Namun, jika sesuatu yang negatif (buruk) dicatat, hal-hal yang merusak akan muncul kemudian. Dapat dikemukakan bahwa pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa bagi para siswa merupakan tanggung jawab semua guru.

Guru memiliki kecenderungan memerlukan siswa dibandingkan anak dengan kemampuan rata-rata. Perbedaan antara anak-anak disebabkan oleh faktor budaya, bahasa, kelas sosial ekonomi, dan

²⁷Wawancara dengan responden 3 (r2)

²⁸ Wawancara dengan responden 3

(r3)

²⁹Wawancara dengan responden 4 (r4)



perbedaan atau kelainan yang dirasakan. Guru harus mengembangkan karakter dalam dirinya dan berperan penting dalam membangun karakter anak didiknya. Guru harus memiliki karakter yang kuat dan positif untuk membangun karakter pada diri siswa.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan kepada peserta didik berbagai cara yang baik agar berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter mengantarkan siswa untuk belajar memaknai kearifan. Usia sekolah dasar merupakan fase terakhir dari masa kanak-kanak, yang berlangsung dari usia enam tahun sampai sekitar usia sebelas atau dua belas tahun. Ciri utama siswa sekolah dasar adalah mereka memiliki perbedaan individu dalam banyak aspek dan bidang, antara lain perbedaan kecerdasan anak, kemampuan kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian, dan perkembangan fisik.

Oleh karena itu dalam suatu pembelajaran guru tidak hanya memberikan materi ajar saja, namun guru juga harus menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Ciri utama pembelajaran adalah meningkatkan dan mendukung proses belajar siswa. Guru dapat mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran.

Pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sering diangkat dalam wacana publik. Menteri Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih pada Pendidikan usia dini. Agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa mampu mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan yang merupakan pendidikan karakter. Karena pentingnya pengembangan

sikap toleransi dan kebersamaan. Mengingat manusia terdiri dari beragam budaya. Karakter harus diterapkan karena sekolah harus membentuk anak, jadi kembali lagi pada tujuan utama mendidik. Dalam mendidik anak, guru mengharapkan akan membentuk seorang anak menjadi sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya melalui penanaman karakter.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan Pendidikan karakter dan Budaya bangsa pada anak usia dini telah dilaksanakan secara baik dan komprehensif, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala khususnya dalam mengevaluasi pembelajaran pendidikan karakter dan budaya bangsa yang merupakan bagian penting dalam sistem pembelajaran. Semua guru telah melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan kepada peserta didik berbagai cara yang baik agar berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter mengantarkan siswa untuk belajar memaknai kearifan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Penelitian Pendidikan Dalam Gamintan Pendidikan Dasar Dan Paud*. Bandung: Rizqi Press. 2011.
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo. 2010.



- As, Suparno. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2001.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Dunn, William N. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2003.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Heri, Dewi. *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press. 2007.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing. 2010.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo. 2007.
- Kusuma, Doni A. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2007.
- Marimba, D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 2009.
- Mutu. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2005.
- Samani, Muchlas, dkk, *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi, R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sundayana, Rostina. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Tim Dosen PENGDIK UPI-Tasikmalaya, *Guru Profesional yang Bermutu* (Tasikmalaya: UPI Kampus. 2010.
- Wahab, Solichin. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Edisi kedua. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.